

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN
PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
DI KAB. KOLAKA TAHUN 2010-2020**

UMMU KHARISAH

Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi Kemiskinan yang merupakan salah satu masalah mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Sebagai negara berkembang tentu bukan hal yang aneh jika di negara tersebut masih memiliki warga masyarakat yang hidup dalam garis kemiskinan atau dibawah garis kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan produk domestik regional bruto merupakan salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu daerah yang dilihat dari sisi ekonominya. Hal itu juga sejalan dengan semakin tinggi produk domestik regional bruto maka akan semakin sejahtera penduduknya dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang di wilayah tersebut. Dan Problematika yang banyak dihadapi yakni pengangguran karena pengangguran bisa menjadi beban dalam kemajuan ekonomi suatu daerah tersebut jika suatu daerah memiliki pengangguran dengan jumlah banyak maka kemajuan daerah tersebut akan sangat lambat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka. Dari hasil pengelolaan data tersebut menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kab. Kolaka. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis (uji t) dan diperoleh hasil nilai t sebesar -11,089 dengan tingkat signifikan 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selanjutnya Pengangguran (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kab. Kolaka. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis (uji t) dan diperoleh hasil nilai t sebesar -1,349 dengan tingkat signifikan 0,214 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,214 > 0,05$). Selanjutnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pengangguran secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kab. Kolaka. Hal ini dibuktikan dari pengujian hipotesis (uji f) dan diperoleh hasil nilai f sebesar 68,316 dan nilai signifikan sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Kata kunci : Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan.

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan isu utama yang menarik perhatian pemerintah di mana-mana. Dibandingkan dengan orang kaya atau elit di negara mereka sendiri, mayoritas orang di hampir semua negara berkembang memiliki tingkat kehidupan yang buruk. Manifestasi dari tingkat kehidupan yang buruk ini adalah pendapatan yang sangat rendah atau kemiskinan (Todaro, 2004).

Keterbatasan akses terhadap sumber daya pembangunan menjadi penyebab kemiskinan di Indonesia. Ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasar dari suatu kualitas hidup disebut sebagai kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu tantangan yang paling sulit untuk dipecahkan karena kemiskinan membuat individu terbuka terhadap masalah-masalah sosial lainnya termasuk gaya hidup yang kejam, kecanduan narkoba, kekerasan dalam rumah tangga, masalah kesehatan, kelahiran yang tidak direncanakan, buta huruf, pengangguran, dan rendahnya tingkat pendidikan.

Kemiskinan juga terkait dengan keterbatasan lapangan kerja, sehingga orang-orang miskin umumnya mengalami pengangguran. Tidak mungkin untuk mengurangi kemiskinan tanpa mengatasi masalah terkait seperti pengangguran, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Strategi yang diperlukan harus menjangkau berbagai industri dan melibatkan beberapa pemain dengan cara yang terintegrasi, terkoordinasi, dan terpadu.

Masalah kemiskinan kini mempengaruhi kemajuan ekonomi Indonesia. Di negara berkembang seperti Indonesia, masalah pendapatan rendah dan kemiskinan menjadi penekanan utama pertumbuhan

ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan dijadikan satu tujuan ekonomi yang sama (Suharjo, 1997).

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu daerah berkembang secara ekonomi. Namun, PDRB yang tinggi tidak berarti bahwa semua penduduk di daerah tersebut telah mencapai kemakmuran. Peningkatan pembangunan ekonomi diharapkan dapat memberikan dampak yang baik terhadap masalah krusial yaitu kemiskinan, meskipun PDRB hanya memberikan gambaran yang luas tentang kesejahteraan masyarakat. Potensi pendapatan yang dapat diperoleh suatu daerah dari peningkatan pendapatan warganya akan semakin besar dengan semakin tingginya PDRB daerah tersebut (Thamrin, 2001 dalam Johan, 2016).

Hal ini juga konsisten dengan gagasan bahwa penduduk suatu wilayah akan semakin kaya dan proporsi penduduk miskin akan menurun jika PDRB semakin tinggi. Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melacak pertumbuhan dan pendapatan ekonomi suatu daerah adalah PDRB.

Perlu diperhatikan bahwa PDRB berbeda dengan pembangunan ekonomi, meskipun keduanya berhubungan dengan perkembangan ekonomi. Frasa-frasa ini sering digunakan dalam banyak situasi. Pertumbuhan mengacu pada pertumbuhan pendapatan nasional riil sebagai ukuran tingkat pembangunan suatu negara secara keseluruhan. Namun, pembangunan ekonomi sering dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara terbelakang. Artinya, dalam hal pembangunan ekonomi, para ekonom tertarik pada modernisasi aktivitas ekonomi dan pertumbuhan

pendapatan nasional riil, seperti transformasi sektor pertanian tradisional, peningkatan PDRB, dan pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006).

Di negara-negara berkembang, kemiskinan dipengaruhi oleh PDB. Peningkatan PDB merupakan tanda bahwa perekonomian suatu negara atau wilayah berjalan dengan baik. Namun, pertumbuhan dengan sendirinya tidak akan mengakhiri kemiskinan. Meskipun telah terjadi ekspansi jangka panjang sebelum krisis, banyak orang yang masih berisiko mengalami kemiskinan (Kuncoro, 2010).

Karena ada korelasi antara PDB dan kemiskinan, pertumbuhan yang berkelanjutan sangat penting untuk mengentaskan kemiskinan. Karena menurunkan ketimpangan sangat penting untuk mengurangi kemiskinan, maka sangat penting untuk menghentikan pertumbuhan yang memperburuk ketimpangan. Ketimpangan dapat dikurangi, pertumbuhan dapat dipercepat, dan kemiskinan dapat dikurangi dengan memberikan akses kepada masyarakat miskin terhadap modal dan hak milik (Kuncoro, 2010).

Masalah yang sering menjadi perhatian sejumlah orang adalah pengangguran karena hal ini dapat menghambat kemampuan suatu daerah untuk maju secara ekonomi. Jika ada banyak pengangguran di suatu tempat, pertumbuhan akan sangat lambat. Inisiatif ekonomi untuk menghilangkan pengangguran telah diterapkan, dimulai dengan pelatihan yang terorganisir dan bervariasi untuk dapat memperoleh materi untuk menutupi keseharian mereka serta dibarengi dengan peluang kerja yang diciptakan secara progresif untuk setiap daerah. Pengangguran adalah masalah ekonomi yang sangat penting.

Tidak adanya pengeluaran agregat adalah sumber utama pengangguran. Pengusaha menghasilkan produk serta layanan dengan tujuan untuk menghasilkan profit, tetapi mereka hanya mampu menghasilkan keuntungan jika mereka dapat menjual produk yang mereka ciptakan. Jumlah produk dan jasa yang dihasilkan meningkat seiring dengan permintaan. Penggunaan tenaga kerja akan meningkat seiring dengan meningkatnya output.

Perekonomian Sulawesi Tenggara seharusnya mampu menghasilkan pendapatan yang besar. Namun, skenario Sulawesi Tenggara saat ini tidak seperti yang kami perkirakan, hal ini belum dapat terwujud. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah provinsi Sulawesi Tenggara untuk mengeksploitasi sumber daya yang kaya di wilayah ini secara efektif. Kenyataannya, banyak orang di Sulawesi Tenggara saat ini menganggur di daerahnya sendiri, terutama di daerah-daerah seperti Kabupaten Kolaka di Sulawesi Tenggara. Karena lapangan pekerjaan yang tersedia lebih sedikit karena tingkat kelahiran yang lebih besar dari populasi, tingkat pengangguran di Kabupaten Kolaka bahkan lebih tinggi menurut BPS (2020).

Tingkat pengangguran di Kabupaten Kolaka merupakan salah satu masalah terburuk. Masalah ketenagakerjaan berupa pengangguran telah berkembang menjadi masalah yang sangat memprihatinkan. Sekarang ada lebih banyak orang yang menganggur atau setengah menganggur. Di sisi lain, tingkat pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi menyalakan sumber daya dan potensi yang belum dimanfaatkan, membebani keluarga dan masyarakat, menjadi kontributor utama kemiskinan,

dapat meningkatkan keresahan sosial dan kriminalitas, dan pada akhirnya menghambat pembangunan.

Provinsi Sulawesi Tenggara di Indonesia terdiri dari Kabupaten Kolaka. Kecamatan Kolaka merupakan ibu kota Kabupaten Kolaka. Kab. Kolaka memiliki jumlah penduduk sekitar 241.567 jiwa. tingkat kemiskinan di Kab. Kolaka pada tahun 2010 mencapai 18,91%, di tahun 2011 menurun pada 17,69%, di 2012 menuurn pada 15,72%, kemudian di tahun 2013 angka kemiskinan meningkat pada 16,20%, pada tahun 2014 angka kemiskinan menurun pada 14,66%, di tahun berikutnya menuurn pada 14,68%, kemudian di tahun 2016 meningkat pada 15,05%, di tahun 2017 menurun pada 13,78%, pada tahun 2018 mengalami penurunan sedikit menjadi 12,51%, persentase penduduk miskin di Sulawesi Tenggara, khususnya di Kabupaten Kolaka terus mengalami penurunan. Sejak dimulainya epidemi COVID-19, proporsi penduduk miskin tidak lagi mengalami penurunan. Proporsi penduduk miskin meningkat sebesar 0,69% pada September 2020, yang merupakan peningkatan yang cukup signifikan. Kenaikan ini terus berlanjut hingga September 2021. Proporsi dan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, pada Maret 2022 akhirnya menunjukkan penurunan setelah dua tahun setelah wabah COVID-19.

Dengan judul "Pengaruh PDRB, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Tahun 2010-2020 di Kabupaten Kolaka", penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang terkait dengan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka berdasarkan isu-isu atau kejadian-kejadian yang telah dikemukakan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka”.

2. Landasan Teori PDRB

BAPPEDA (2014) mendefinisikan PDRB sebagai jumlah seluruh produk serta layanan akhir yang diciptakan oleh semua lini ekonomi dalam satu daerah, atau merupakan total nilai tambah yang diciptakna oleh seluruh lini usaha. Nilai ini dikalkulasikan dengan mengimplementasikan harga pada tiap tahunnya untuk PDRB sebagai harga dasar yang berlaku, sedangkan nilai tambah ditentukan dengan mengimplementasikan harga dari 1 tahun sebagai landasaan PDRB atas dasar harga konstan.

a. Pendekatan Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BAPPEDA, ada tiga metode yang diaplikasikan untuk menentukan PDRB yang diciptakan dalam satu daerah, yakni;

1. Pendekatan Produksi

PDRB adalah selisih antara nilai barang maupun layanan yang diciptakan (output) serta biaya masukan yang dipergunakan untuk menciptakan output tersebut. 9 (sembilan) lapangan usaha atau sektor yang menjadi unggulan, akan digunakan untuk mengklasifikasikan sejumlah macam lini aktivitas ekonomi menurut ciri dari produk serta layanan yang diciptakan.

2. Pendekatan Pendapatan

Nilai layanan yang didapatkan para pemilik variabel output yang aktif dalam tahapan ini dikenal sebagai PDRB pendekatan pendapatan. Sebelum

dikurangi pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya, balas jasa atas unsur-unsur produksi meliputi pekerja (gaji), sewa tanah, bunga modal, serta benefit yang ada. Angka tersebut akan menjadi angka yang dikenal sebagai Nilai Tambah Bruto (NTB) apabila unit biaya ini digabungkan dengan unit penyusutan produk modal serta pajak tidak langsung neto (pajak dikurangi subsidi).

3. Pendekatan Pengeluaran

PDB mengukur nilai produk jadi serta layanan yang dipergunakan oleh pelaku ekonomi untuk menutupi permintaan konsumsi, penanaman modal, serta ekspor. Dari sudut pandang pengeluaran, PDB terdiri dari elemen-elemen berikut: Pengeluaran konsumsi rumah tangga: Konsumsi individu

PDB gabungan yang ditentukan dengan menggunakan tiga metode tersebut seharusnya menciptakan angka yang sama, secara teoritis. Sementara metode pengeluaran ditampilkan sebagai data PDRB menurut penggunaan, penghitungan PDRB dengan menggunakan pendekatan produksi dan/atau pendekatan pendapatan akan ditampilkan sebagai data PDRB berdasarkan lapangan usaha.

Pengangguran

Mankiw (2013) menegaskan bahwa masalah ekonomi makro yang paling serius adalah pengangguran, yang secara langsung berdampak pada individu. Kehilangan pekerjaan sering kali mengakibatkan penurunan standar hidup dan hubungan psikologis.

Peneliti dapat menyimpulkan dari uraian di atas bahwa pengangguran mengacu pada keadaan tidak memiliki pekerjaan dan merupakan masalah keuangan yang berdampak pada kehidupan seseorang karena tidak ada cukup banyak lowongan pekerjaan di suatu lokasi atau wilayah.

Ada dua metode yang mampu dipergunakan untuk menghitung tingkat pengangguran di suatu wilayah:

- a. strategi angkatan kerja
Persentase dan rasio jumlah pengangguran terhadap seluruh angkatan kerja dapat digunakan untuk menentukan besarnya tingkat pengangguran. strategi pemanfaatan tenaga kerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

- b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (Labour utilization approach)
 1. Orang yang bekerja 35 jam seminggu atau lebih dianggap sebagai orang yang bekerja penuh.
 2. Mereka yang bekerja tetapi tidak sepenuhnya digunakan atau yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dianggap setengah menganggur.

Tingkat Kemiskinan

Dalam Tyas (2016), Kuncoro (2000) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk mempertahankan kondisi kehidupan yang minimal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi di mana individu maupun satu wilayah tidak mampu menumbuhkan kemampuannya untuk menjalani kehidupan yang lebih layak atau meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan definisi tersebut, para ahli dapat menyimpulkan bahwa

kemiskinan adalah ketidakmampuan yang dirasakan oleh seseorang yang tidak memiliki sesuatu yang benar-benar diinginkan, memiliki tingkat kehidupan di bawah standar, atau keduanya.

Menurut BPS, terdapat tiga sumber yang mampu digunakan sebagai pembandingan tingkat kemiskinan, yaitu:

1. Persentase orang yang hidup dalam kemiskinan (Head Count Index: P0).
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1) mengukur selisih rata-rata pengeluaran setiap orang miskin dari garis kemiskinan. Nilai indeks meningkat seiring dengan meningkatnya jarak antara rata-rata pengeluaran penduduk dan garis kemiskinan.
3. Indeks Keparahan Kemiskinan-P2 menggambarkan bagaimana penduduk miskin terdistribusi dalam hal pengeluaran. Ketimpangan pengeluaran penduduk miskin meningkat seiring dengan meningkatnya nilai indeks.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu dengan mengolah data produk domestik bruto, pengangguran, dan tingkat kemiskinan.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Kolaka menyediakan data sekunder untuk penelitian ini, dan BPS juga menyediakan data tersebut secara online di situs resminya. Kumpulan data studi ini terdiri dari:

- a) data PDRB Kabupaten Kolaka dalam bentuk persen per tahun untuk tahun 2010 hingga 2020. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kolaka menyediakan informasi tersebut secara resmi.

- b) Statistik pengangguran Kabupaten Kolaka untuk tahun 2010 hingga 2020, dinyatakan dalam bentuk persen dengan menggunakan data tahunan. Data ini diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kolaka.

- c) Statistik kemiskinan Kabupaten Kolaka yang menggunakan data tahunan dari tahun 2010 hingga 2020. Situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kolaka adalah tempat data diperoleh.

Penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, termasuk:

1. Metode Dokumentasi
2. Studi Pustaka

Berbagai komponen metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Deskriptif
2. Uji Kualitas Data
3. Uji Hipotesis
4. Uji Koefisien Determinasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDRB	11	11045,55	19162,96	15220,7000	2540,82427
PENGANGGURAN	11	2072,00	10715,00	6032,1818	2683,96799
TINGKAT KEMISKINAN	11	11,63	18,91	14,8255	2,29748
Valid N (listwise)	11				

Sumber: Data Diolah SPSS 21

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,54033850
Most Extreme Differences	Absolute	,183
	Positive	,103
	Negative	-,183
Kolmogorov-Smirnov Z		,606
Asymp. Sig. (2-tailed)		,856

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Diolah SPSS 21

Berdasarkan hasil diatas, dapat dilihat dilihat dari sig (2-tailed) sebesar $0,856 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

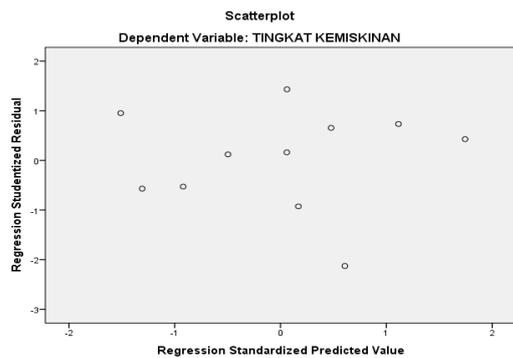
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 PDRB	,821	1,219
PENGANGGURAN	,821	1,219

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Sumber: Data Diolah SPSS 21

Dari hasil pengujian pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa variabel PDRB (X.1) dan Pengangguran (X.2) memiliki nilai 0,821 (nilai tolerance) $> 0,10$. Untuk menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas pada variabel PDRB (X.1) dan Pengangguran (X.2), dihasilkan nilai $1,219 < 10,00$ (nilai VIF), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar di atas, terlihat jelas bahwa titik-titik data tidak hanya terakumulasi di atas dan di bawah angka 0, tetapi juga di atas dan di bawah serta di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,972 ^a	,945	,931	,60412	1,593

a. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB

b. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Sumber : Data Diolah SPSS 21

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1,593, yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai tersebut berada dalam rentang -2 sampai $+2$.

Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,474	1,537		19,181	,000
1 PDRB	-,001	,000	-,1018	-11,089	,000
PENGANGGURAN	,000	,000	-,124	-1,349	,214

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Sumber: Data Diolah SPSS 21

Persamaan model linear berganda antara variabel independen dan dependen dapat dibuat dengan menggunakan nilai konstanta dan koefisien regresi yang telah disebutkan di atas, yaitu:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2$$

$$Y = 29,474 - 0,001 (X_1) + 0,000 (X_2)$$

Dari gambar di atas terlihat jelas bahwa regresi linier berganda memiliki nilai konstanta (a) sebesar 29,474 dan koefisien regresi (b1 dan b2) masing-masing sebesar 0,000 dan -0,001. Angka konstanta menunjukkan bahwa jika variabel produk domestik bruto (X1) dan pengangguran (X2) bernilai nol (0%), maka tingkat kemiskinan (Y) akan naik sebesar 31,474%. Signifikansi persamaan regresi adalah sebagai berikut:

- Konstanta bernilai positif sebesar 29.474 sesuai dengan rumus konstanta =. Pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen ditunjukkan dengan tanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tingkat kemiskinan sebesar 29,474 jika semua variabel independen yaitu produk domestik bruto (X1) dan pengangguran (X2) bernilai 0% atau tidak mengalami perubahan.

- b. Nilai koefisien $b_1 = -0,001$ menggambarkan bahwa hubungan antara variabel PDRB (X1) dengan tingkat kemiskinan (Y) adalah terbalik, artinya jika variabel PDRB tumbuh sebesar 1 milyar sedangkan variabel bebas lainnya tetap, maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0,001 persen.
- c. Nilai koefisien $b_2 = 0,000$ menjelaskan bahwa hubungan antara variabel pengangguran (X2) dan tingkat kemiskinan (Y) adalah sebesar 0,000, artinya jika pengangguran naik sebesar 1% sedangkan variabel bebas lainnya tetap, maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0,000 persen.

Uji Persial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29,474	1,537		19,181	,000
1 PDRB	-,001	,000	-,018	-11,089	,000
PENGANGGURAN	,000	,000	-,124	-1,349	,214

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Sumber: Data Diolah SPSS 21

Tujuan dari uji-t ini adalah untuk mengetahui apakah variabel independen (PDRB dan Pengangguran) memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka. Nilai t hitung sebesar -11,089 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 merupakan hasil dari pengujian dampak variabel PDRB (X1) terhadap data. Karena nilai sig lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB (X1) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Kolaka.

Pengujian terhadap variabel (X2) untuk pengangguran kemudian menghasilkan nilai t hitung sebesar -1,349 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,214. Variabel Pengangguran (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka, sesuai dengan

nilai sig yang lebih besar dari 0,05 ($0,214 > 0,05$).

Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	49,865	2	24,932	68,316	,000 ^b
Residual	2,920	8	,365		
Total	52,784	10			

a. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

b. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB

Sumber: Data Diolah SPSS 21

Berdasarkan uji serempak (uji F) pada tabel tersebut di atas. 68,316 adalah nilai F, dan $0,000 < 0,05$ adalah nilai probabilitas sig. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pengangguran (X2) dan PDRB (X1) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka.

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,972 ^a	,945	,931	,60412

a. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, PDRB

b. Dependent Variable: TINGKAT KEMISKINAN

Sumber: Data Diolah SPSS 21

Koefisien determinasi R Square yang diperbarui, seperti yang dapat dilihat dari temuan tabel di atas, adalah 0,931. Hal ini menunjukkan bahwa 93,1 persen variabel dependen (Y) dipengaruhi oleh variabel independen (X), dan 6,9 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka

Berdasarkan temuan penelitian, tingkat kemiskinan Kabupaten Kolaka dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh produk domestik regional bruto (PDRB). Temuan uji t dari variabel X1 paling baik dibandingkan dengan variabel Y di mana variabel tersebut menunjukkan

perubahan yang searah, sementara signifikan untuk memverifikasi bahwa data memiliki dampak antara variabel independen dan dependen. Sebagai konsekuensinya, dianggap memiliki pengaruh negatif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis (uji t) yang menunjukkan nilai t sebesar -11,089 dan nilai signifikan sebesar 0,000, atau lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Dio Syahrullah tahun 2021 yang berjudul Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten Tahun 2009-2012. Temuan dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, dengan tingkat kepercayaan 95%, PDRB memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Banten, yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas ($0,0102$). Dengan nilai koefisien yang negatif ($-0,552266$), hal ini menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel lain tetap, untuk setiap kenaikan satu satuan PDRB, kemiskinan akan turun sebesar $0,552266$ satuan. Sederhananya, jika PDRB meningkat, maka kemiskinan juga akan menurun.

Hal ini terjadi di Kabupaten Kolaka. Angka kemiskinan sangat dipengaruhi oleh PDRB. Berdasarkan data statistik laju pertumbuhan PDRB dari tahun ke tahun yang masih terus bervariasi bahkan dari tahun 2010-2020 cenderung meningkat, hal ini disebabkan oleh laju pertumbuhan PDRB yang merata di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sumber PDRB tersebar secara merata, sehingga kemajuan ekonomi dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Untuk mengurangi kesenjangan pendapatan di masyarakat, pemerintah daerah harus menyebarkan keuntungan dari pembangunan ekonomi ke industri-industri yang mempekerjakan masyarakat miskin. Karena anak-anak memiliki kapasitas untuk menurunkan tingkat kemiskinan di wiyalaha, maka distribusi hasil PDRB yang adil dan merata akan memberikan pengaruh pada pembentukan pembangunan di semua bidang pekerjaan.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka

Variabel pengangguran (X_2) hasil analisis studi menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,349 dengan tingkat signifikan sebesar $0,214$. Karena variabel pengangguran (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka, maka nilai sig lebih besar dari $0,05$.

Prediksi teoritis dan penelitian sebelumnya oleh Irwansyah Putra dari tahun 2019 yang berjudul Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia tidak sesuai dengan temuan ini. Jika melihat besarnya koefisien pengangguran, yaitu $0,165$, terlihat bahwa temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan substansial terhadap kemiskinan. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ketika pengangguran meningkat, maka kemiskinan juga akan meningkat.

Lebih lanjut, pemerintah Kabupaten Kolaka diharapkan dapat meningkatkan prospek lapangan kerja dengan mengembangkan sektor-sektor baru yang padat karya dan mendorong pertumbuhan sektor tidak resmi, seperti industri rumah tangga. Alasan mengapa kelompok orang yang sedang mencari pekerjaan dan sedang dalam proses mendirikan perusahaan atau mencari

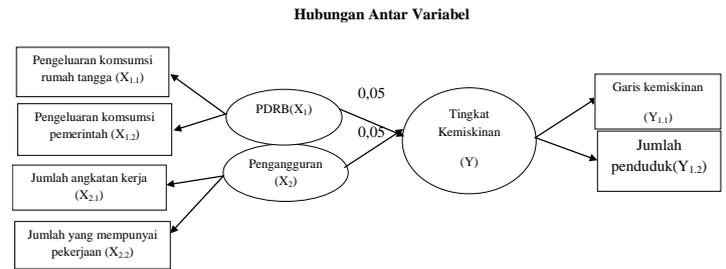
pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dimasukkan ke dalam kelompok penganggur adalah karena penelitian ini menggunakan data pengangguran yang tersedia. Untuk mengurangi kemiskinan di Kabupaten Kolaka, sangat penting untuk meningkatkan sektor informal dan alternatif pekerjaan padat karya.

Pengaruh PDRB, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kab. Kolaka

Berdasarkan hasil penelitian, pengangguran dan PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka. Hal ini didukung oleh hasil uji hipotesis (uji F) pada tabel 4.9 yang memiliki nilai F hitung sebesar 68,316 dan nilai signifikan sebesar 0,00, atau lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya oleh Arfan Ridhoni yang dipublikasikan pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh PDRB, Pengangguran, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2013-2015 Perspektif Ekonomi Islam. Menurut temuan penelitian tersebut, variabel PDRB, Pengangguran, dan Upah Minimum berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung pada tahun 2013-2015. Besarnya variabel PDRB, Pengangguran, dan Upah Minimum dalam menjelaskan variabel dependen Kemiskinan juga sebesar 0,756431 atau 76%, sesuai dengan hasil uji koefisien determinasi, dan sisanya sebesar 24% dipengaruhi oleh faktor makro lainnya seperti jumlah penduduk dan tingkat pendidikan yang rendah.

Hubungan Antar Variabel



Dalam menangani masalah-masalah sosial, seperti kemiskinan, pendekatan pembangunan yang berpusat pada masyarakat sangat relevan sebagai paradigma kebijakan desentralisasi. Strategi ini mengakui pentingnya potensi masyarakat untuk meningkatkan kekuatan dan kemandirian internal dengan melakukan kontrol internal atas sumber daya baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud.

Menurut Korten (dalam Hikmat, 2004:15-16), ada tiga dasar untuk memberlakukan perubahan struktural dan normatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat.:

1. Menekankan pada pengembangan lingkungan yang mendorong dan mendukung upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan menemukan solusi untuk masalah mereka sendiri di tingkat individu, keluarga, dan masyarakat dalam pemikiran dan tindakan kebijakan pemerintah.
2. Menciptakan kerangka kerja dan prosedur organisasi yang mengikuti pedoman sistem organisasi.
3. Menciptakan sistem produksi-konsumsi yang terstruktur secara teritorial dan didasarkan pada hukum kepemilikan dan kontrol regional.

5. Kesimpulan

Berikut ini adalah beberapa temuan yang dapat diambil dari studi mengenai dampak Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB), Pengangguran, dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kolaka.

1. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh Produk Domestik Regional Bruto. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis (uji t) yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -11,089 dan nilai signifikan sebesar 0,000, atau lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
2. Di Kabupaten Kolaka, pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan uji hipotesis (uji t) yang menghasilkan nilai t sebesar -1,349 dan nilai signifikan sebesar 0,214 yang menunjukkan lebih dari 0,05 ($0,214 < 0,05$) mendukung hal ini.
3. Produk Domestik Regional Bruto dan Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kolaka. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji hipotesis (uji F) yang memiliki nilai F hitung sebesar 68,316 dan nilai signifikan sebesar 0,000, atau lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$)

6. Saran

Berikut ini adalah beberapa rekomendasi yang dapat diberikan sehubungan dengan temuan-temuan penelitian ini, berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah disebutkan di atas dan kesimpulan yang telah diambil:

1. Untuk menurunkan tingkat kemiskinan di daerah, pemerintah daerah harus meningkatkan PDRB. Meningkatkan PDRB sama dengan menumbuhkan ekonomi. Salah satu kunci untuk mengentaskan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi dapat

meningkatkan permintaan tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja baru. Bekerja akan meningkatkan pendapatan seseorang, yang akan meningkatkan standar kesejahteraan.

2. Untuk mengurangi pengangguran dan mempertimbangkan pertumbuhan penduduk, pemerintah harus menyediakan lapangan kerja. Untuk mencegah kemiskinan meluas, pemerintah juga harus memperhatikan harga-harga komoditas yang diperdagangkan di masyarakat dengan menetapkan harga maksimum.
3. Temuan studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi akademisi dan penelitian di masa mendatang untuk melakukan kegiatan pengajaran atau penelitian. Karena keterbatasan data yang dikumpulkan dan rentang waktu 10 tahun yang diteliti, studi ini masih memiliki beberapa kekurangan. Untuk memberikan hasil studi yang lebih baik, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memasukkan variabel independen dan tahun penelitian.

Daftar Pustaka

- Adam, R. (2021). Analisis Pengaruh Pdrb, Belanja Modal, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pada 34 Provinsi Di Indonesia Tahun Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7316>.
- Adam, R. 2021. "Analisis Pengaruh Pdrb, Belanja Modal, Dan Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Pada 34 Provinsi Di Indonesia Tahun" Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB.

- Dama, Himawan Yudistira. "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado (Tahun 2005-2014)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 16.3 (2016).
- Hildegunda, W. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pemekaran Tingkat Kabupaten (Studi Kasus Perbandingan Jumlah Penduduk Miskin Sebelum Dan Sesudah Pemekaran di Kabupaten Nagekeo Propinsi NTT Tahun 2005-2009). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Istimal, I. (2012). Dampak Dana Alokasi Umum (DAU) Terhadap Kemiskinan Di Kota Tangerang. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 1(1), 59-66.
- Kadafi Muhammad, Murtala, (2020) "pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana otonomi khusus terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2010-2017". *Jurnal ekonomi regional Unimal*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, 2001, *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik*, Cetakan Pertama. Bandung: ALFABETA.
- Mulyanto. (2007). *Aspek dan Dimensi Keuangan Daerah di Era Otonomi dan Desentralisasi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184-192.
- Sadono Sukirno, 1999, *Makroekonomi Modern*. Penerbit Raja GrafindoPersada, Jakarta.
- _____. 2004, *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno. (2000), *Makroekonomi Modern:Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru* : Raja Grafindo Pustaka.
- Suryawati:2005, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. Understanding Multidimension Of Poverty*